BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasangan Usia Subur merupakan pasangan suami istri, yang istrinya berumur 15- 49 (lima belas sampai dengan empat puluh sembilan) tahun dan masih haid, atau pasangan suami-istri yang istrinya berusia kurang dari 15 (lima belas) tahun dan sudah haid (Paralegal, 2023). Pasangan Usia Subur (PUS) merujuk kepada pasangan suami istri yang dalam kondisi fisik dan psikologisnya memungkinkan untuk memiliki keturunan. Pada usia ini, tubuh mereka dalam kondisi optimal untuk mempertahankan kesehatan dan berfungsi secara maksimal dalam proses reproduksi. Kesiapan fisik dan mental menjadi faktor penting dalam status PUS. Kesiapan fisik meliputi kesehatan reproduksi, kualitas sel telur, dan produksi sperma yang cukup untuk pembuahan (Kholil, 2020).

Pada pasangan usia subur memiliki resiko tingkat kelahiran yang tidak terkontrol, maka dari itu pemerintah membuat Program Keluarga Berencana (KB) yang kini banyak digunakan untuk membantu mensejahterakan keluarga sebagai metode pencegahan kehamilan. Untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta menciptakan keluarga kecil yang bahagia, alat kontrasepsi digunakan untuk menurunkan angka kelahiran dan memodifikasi jarak antar kelahiran (Matahari et al., 2018). Alat kontrasepsi dibagi menjadi dua, yaitu metode MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dan non MKJP. MKJP adalah metode kontrasepsi yang sekali pemakaiannya untuk 3 tahun hingga seumur hidup. Jenis MKJP dibagi dalam beberapa kategori yaitu AKDR, AKDK,MOW dan MOP (Diyanti, 2018)

Data WHO menunjukan bahwa pengguna alat kontrasepsi Implant di seluruh dunia masih di bawah alat kontrasepsi suntik, pil, kondom dan IUD, terutama di Negaranegara berkembang. Presentasi penggunaan alat kontrasepsi suntik yaitu 35,3%, pil 30,5%, IUD 15,2%, sedangkan Implant dibawah 10% yaitu 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Pada saat ini diperkirakan memakai IUD/AKDR, 30% terdapat di Cina, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, 6,7% di Negara-negara berkembang lainnya (Nurmalita Sari et al., 2020). Indonesia merupakan negara dengan laju pemakaian kontrasepsi jangka panjang secara pasif. Berdasarkan data tercatat bahwa dari tahun 2012 sampai 2017 memiliki peningkatan 10,6% menjadi 13,4% dari seluruh jumlah populasi wanita disetiap provinsi. Provinsi tertinggi dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang yaitu sumatra utara dengan peningkatan mencapai 6% (BPS, 2023). Data penggunaan alat kontrasepsi pada provinsi gorontalo tahun 2020 yaitu sebanyak 152.000 ibu dimana memiliki penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 2018 sebanyak 158,881 dan tahun 2019 152.190 ibu. penggunaan alat kontrasepsi yang tercatat terdiri dari IUD

9.507, (Statistik, 2020). Sedangkan data untuk wanita usia subur (WUS) pada provinsi gorontalo yaitu total 213.324 dengan dibagi antara 2 kategori yaitu <20 tahun 82.562 dengan 38,69% dan untuk ≥20 tahun 130.762 dengan 61,31% berdasarkan pendataan keluarga BKKBN gorontalo (BKKBN, 2021). Berdasarkan data penggunaan Kontrasepsi jangka panjang pada Puskesmas Telaga periode Maret-Mei tercatat untuk IUD selama 3 bulan terakhir yaitu berjumlah 99 Akseptor dan untuk Implant selama 3 bulan terakhir berjumlah 166 akseptor sedangkan pengguna kontrasepsi vasektomi (MOP) dan tubektomi (MOW) tidak ada (Puskesmas, 2023).

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP termasuk dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 yaitu menjamin kesehatan ibu sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas, mengurangi angka kesakitan dan angka kematian ibu dan bayi baru lahir, menjamin tercapainya kualitas hidup dan pemenuhan hak-hak reproduksi, dan mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir yang bermutu, aman, dan bermanfaat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. dalam menekan pertambahan penduduk. Permasalahan pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan, membutuhkan adanya suatu usaha dari masyarakat dan pemerintah. Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk pemerintah melaksanakan berbagai program pembangunan, salah satunya Keluarga Berencana (KB) bagi Pasangan Usia Subur (PUS) Keluarga Berencana merupakan usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah anak dan jarak kehamilan dengan cara memakai kontrasepsi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha perencanaan dan pengendalian penduduk (Triyanto, 2019). Rancangan Renstra BKKBN untuk tahun 2020-2025 yang dirancang berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2005-2030, target angka kelahiran menjadi 2,1% pada tahun 2025. Jika target ini berhasil maka Indonesia bisa dikatakan pendudukan yang berkualitas (BKKBN, 2023)

Metode Keluarga Berencana Jangka Panjang (MKJP) memiliki tingkat kegagalan yang rendah, lebih aman dan hemat biaya daripada tindakan singkat kontrasepsi, dimana dapat mencegah kehamilan lebih dari satu tahun dalam satu tindakan tanpa persyaratan prosedur berulang. Wanita yang hanya terkadang aktif secara seksual dan ingin menunda kehamilan selama beberapa bulan atau beberapa tahun, lebih memilih metode jangka pendek, yang dapat mereka mulai dan hentikan sendiri, daripada IUD atau implan, keduanya memerlukan kunjungan ke penyedia layanan untuk mendapatkan dan melepas perangkat, atau metode permanen seperti sterilisasi. Pengalaman atau kesadaran akan efek samping dan

ketidaknyamanan menggunakan metode kontrasepsi tertentu serta efektivitasnya dalam mencegah kehamilan berperan dalam pemilihan metode yang digunakan (United, 2019)

Pada penerapan kontrasepsi jangka panjang tidak sedikit yang memiliki keluhan seperti penggunaan kontrasepsi IUD dimana banyak akseptor yang mengeluhkan perubahan siklus menstruasi, peningkatan jumlah darah menstruasi, spooting, dismenore, gangguan hubungan seksual akseptor, leukorea dan perubahan tekanan darah 49 akseptor (75.38%). Hal ini menandakan bahwa dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh penggunaan MKPJ harus diperhatikan dan akseptor dibekali dengan edukasi (Zannah, 2020)

Selain itu Efek yang dialami responden ketika penggunaan kontrasepsi Implant : infeksi yang dirasakan responden antara lain pada saat pemasangan atau sesudah pembedahan, mengalami sakit kepala, pendarahan berlebih, bengkak dan nyeri pada tempat pemasangan, penurunan berat badan, rambut rontok, kulit wajah berjerawat sebanyak, gairah seks menurun, haid tidak teratur dan timbul bercak (spotting). Efek samping tertinggi yang dirasakan responden salah satunya yaitu antara lain nyeri pada tempat pemasangan sebanyak 17 responden (56,6%), rambut rontok 10 responden (33,3%), haid tidak teratur dan timbul bercak (Suryani, 2020)

Berbagai efek samping tersebut dapat menjadi salah satu kendala dalam penggunaan kontrasepsi panjang ditambah jika proses konseling atau KIE (Komunikasi Informasi dan dukasi) dalam KB yang diberikan kurang baik sehingga akseptor tidak paham dengan efek samping yang dapat terjadi dan bagaimana penganggulangannya (Apirasih, 2019).

Pada pasangan usia subur dengan kondisi mental dan psikologis yang belum stabil mempengaruhi masalah rumah tangga, ekonomi, dan masa depan pernikahan itu sendiri. untuk menghindari generasi yang memiliki kekurangan Gizi akibat ekonomi yang sulit pemerintah menganjurkan untuk melakukan program keluarga berencana untuk mempertimbangkan nasib anak-anak dimasa depan (Satya, 2022). Hal ini didukung oleh Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 74 yang menegaskan bahwa masa depan yang baik yaitu memiliki pasangan dan keturunan yang sehat :

اِمَامًا لِلْمُتَّقِيْنَ وَّاجْعَلْنَا اَعْيُنٍ قُرَّةَ وَذُرِّيّٰتِنَا اَزْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا.

Artinya : "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Furwan 74)

Studi data awal yang dilakukan pada tanggal 20 juni 2023 untuk mengetahui penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur menunjukkan berdasarkan hasil observasi terdapat sekitar 12 orang ibu yang hendak melakukan MKJP, 1 diantaranya menggunakan MKJP IUD dan 11 orang menggunakan Implant. Hasil wawancara terhadap Beberapa responden dimana mereka menjawab penggunaan kontrasepsi IUD memiliki efek samping yaitu haid tidak teratur. Selain itu ibu mengatakan bahwa dalam beberapa waktu terakhir mengalami kenaikan berat badan yang cukup signifikan. “Gambaran Efek Samping Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang Terhadap Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil observasi terdapat 12 ibu yang hendak melakukan kontrasepsi jangka panjang, 1 diantaranya menggunakan MKJP IUD dan 11 orang menggunakan Implant. Hasil wawancara terhadap Beberapa responden dimana mereka menjawab penggunaan kontrasepsi IUD memiliki efek samping yaitu haid tidak teratur dan mengalami kenaikan berat badan yang cukup signifikan.
2. Pemakaian kontrasepsi masih didominasi oleh kontrasepsi jangka pendek, yaitu metode suntik dan pil. Lebih dari 50% peralihan atau perpindahan pemakaian kontrasepsi berasal dari penggunaan metode pil dan implan.
3. Efek yang dialami responden ketika penggunaan kontrasepsi MKPJ yaitu mengalami sakit kepala, pendarahan berlebih, bengkak dan nyeri pada tempat pemasangan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan Bagaimana efek samping pemakaian kontrasepsi jangka panjang terhadap pasangan usia subur?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efek samping pemakaian kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pasangan usia subur di Puskemas Telaga
2. Untuk mengetahui efek samping pemakaian kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur di Puskesmas Telaga.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Proposal ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembelajaran mengenai Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Terhadap Pasangan Usia Subur.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

   Kesehatan Penelitian ini diharapkan bahan kajian dalam menerapkan kebijakan kesehatan mengenai upaya dalam program keluarga berencana
2. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang tepat
3. Bagi Peneliti

   Sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan pengalaman peneliti terkait penggunaan dan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat bagi ibu sesuai dengan kondisi klinis
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor resiko penggunaan alat kontrasepsi bagi ibu dengan usia subur